

EFFORTS TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES ON CRAFTSMANSHIP AND ENTREPRENEURSHIP IN VOCATIONAL SCHOOL OF PROJECT BASED LEARNING (PjBL) LEARNING MODEL

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PADA PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN DI SMK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PjBL)

Mohammad Sukrah^{1,2}

¹SMK Negeri 6 Malang

²Email: matsukrah10@gmail.com

ABSTRACT

Based on field data, patterned group learning has not been put into practice in SMK Negeri 6 Malang in a planned manner. The effect of group formation is not visible on learning outcomes, meaning that learning outcomes and learning interests of students are low. Cooperative learning model emphasizes the activities of students in small groups, they work together to help each other in understanding the material business opportunities in the subjects of craftsmanship and entrepreneurship they learn. This learning consciously and deliberately has created an attitude of mutual love to avoid offenses and misunderstandings that can cause animosity among students. This research is a Classroom Action Research using the Project Based Learning (PjBL) learning model as an effort to improve learning outcomes in craftsmanship and entrepreneurship at SMK Negeri 6 Malang specifically the subject matter of handicraft business opportunities. The research findings state that it is proven by the acquisition of the percentage of student learning outcomes criteria, namely in the first cycle there was an increase in learning outcomes by 15 (44.12%) students had reached the KKM, and those who had not yet reached the KKM were known to be 19 (55.88%) participants students. While in cycle II as many as 30 students (88.24%) have been completed while the rest (11.76%) are still below the KKM in the sense of 34 students over 75% above the KKM with an average grade increased from 63 in the first cycle to 84 in cycle II.

Keywords: Improvement, Learning Outcomes, Project Based Learning, Crafts and Entrepreneurship

ABSTRAK

Berdasarkan data di lapangan, pembelajaran kelompok yang berpola belum dipraktikkan di SMK Negeri 6 Malang dengan terencana. Pengaruh pembentukan kelompok tidak nampak terhadap hasil belajar, artinya hasil belajar dan minat belajar peserta didik rendah. Model pembelajaran kooperatif menekankan pada aktifitas peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil, mereka bekerjasama saling membantu dalam memahami materi peluang usaha pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan yang dipelajarinya. Pembelajaran ini secara sadar dan sengaja telah menciptakan sikap saling mengasihi untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan diantara peserta didik. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) sebagai upaya dalam peningkatan hasil belajar pada prakarya dan kewirausahaan di SMK Negeri 6 Malang khusus materi pokok peluang usaha kerajinan. Temuan penelitian menyatakan terbukti dengan perolehan prosentase kriteria hasil belajar peserta didik, yaitu pada siklus I terdapat peningkatan hasil belajar sebanyak 15 (44,12%) peserta didik telah mencapai KKM, dan yang belum mencapai KKM diketahui sebanyak 19 (55,88%) peserta didik. Sedangkan pada siklus II sebanyak 30 peserta didik (88,24%) sudah tuntas sedangkan sisanya (11,76%) masih dibawah KKM dalam arti dari 34 peserta didik lebih dari 75% diatas KKM dengan nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan dari 63 pada siklus I menjadi 84 pada siklus II.

Kata Kunci: Peningkatan, Hasil Belajar, Project Based Learning, Prakarya dan Kewirausahaan

PENDAHULUAN

Pendidikan prakarya dan kewirausahaan sebagai salah satu mata pelajaran di bidang pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai sebagai seorang warga negara yang bertanggungjawab terhadap usaha mikro dan kreatif dalam perekonomian masyarakat. Pendidikan prakarya dan kewirausahaan diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari dirinya sendiri dan lingkungan wilayah setempat dengan menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung (Pamungkas, 2017; Wahid, 2017). Diharapkan pendidikan prakarya dan kewirausahaan bersifat kontekstual yang akan membantu peserta didik untuk mengembangkan sejumlah keterampilan proses supaya mereka mampu memanfaatkan lingkungan wilayah setempat sebagai sumber belajar (Wahid, 2013).

Upaya-upaya perbaikan dengan mengimplementasikan Kurikulum 2013 mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered, learning oriented*) untuk memberikan pengalaman yang menantang sekaligus menyenangkan. Peserta didik diharapkan terbiasa menggunakan pendekatan mendalam (*deep approach*) dan pendekatan strategis (*strategic approach*) dalam belajar. Dengan demikian bukan hanya sekedar mengingat informasi atau belajar untuk lulus.

Hanya pada kenyataannya saat ini masalah pendidikan di Indonesia nampak pada proses pembelajaran yang masih didominasi tindakan konvensional berupa ceramah dan hafalan, peserta didik tidak dituntut untuk memahami sustansi atau isi dengan fakta kehidupan sehari-hari. Menurut para ahli pendidikan berpendapat bahwa proses pembelajaran di sekolah sampai saat ini cenderung berpusat hanya kepada guru (*teacher centered*). Tugas guru adalah menyampaikan materi-materi dan peserta didik diberi tanggungjawab untuk menghafal semua pengetahuan. Sistem menghafal dapat membuat

kejujenuhan pada peserta didik sehingga mengurangi motivasi belajar, karena dianggap sangat melelahkan dan membosankan (Agusningrum, 2015; Suhardiyanto, 2009; Zulfatmi, 2016).

Pada mata pelajaran geografi, guru-guru pengajarpun kebanyakan hanya menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan mencatat tradisional. Pada pembelajaran di kelas apabila guru salah dalam mengelola pembelajaran akan menyebabkan peserta didik cepat bosan terhadap pembelajaran, hal ini menyebabkan berkurangnya motivasi belajar yang dapat memengaruhi prestasi belajar. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang mereka pelajari bukan hanya mengetahuinya.

Pembelajaran Berbasis Proyek dipandang salah satu alternatif yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut di atas. *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama (*central*) dari suatu disiplin, melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang peserta didik bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya peserta didik bernilai, dan realistis (Ansori, 2019; Nurfitriyanti, 2016; Rati & Kusmaryatni, 2017). Berbeda dengan model-model pembelajaran tradisional yang umumnya bercirikan praktik kelas yang berdurasi pendek, terisolasi/lepas-lepas, dan aktivitas pembelajaran berpusat pada guru; model *Project Based Learning* menekankan kegiatan belajar yang relatif berdurasi panjang, holistik-interdisipliner, berpusat pada peserta didik, dan terintegrasi dengan praktik dan isu-isu dunia nyata (Wahyu, 2016).

Ketika peserta didik bekerja di dalam tim, mereka menemukan keterampilan merencanakan, mengorganisasi, negosiasi, dan membuat konsensus tentang isu-isu tugas yang akan dikerjakan, siapa yang bertanggungjawab untuk setiap tugas, dan bagaimana informasi akan dikumpulkan dan disajikan. Karena hakikat kerja proyek adalah kolaboratif, maka pengembangan keterampilan tersebut berlangsung di antara peserta didik (Hutasuhut, 2010; Sunardi, Ihwanudin, & Fitrianto, 2015). Di dalam kerja kelompok suatu proyek, kekuatan individu dan cara belajar yang dipacu memperkuat kerja tim sebagai suatu keseluruhan (Wahyuni, Hasdin, & Nurvita, 2018).

Berdasarkan hasil obseravasi yang telah dilakukan di SMK Negeri 6 Malang pada kelas XI RPL-3 mengalami penurunan hasil belajar, hal ini dikarenakan peserta didik cenderung malas belajar pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan yang biasa guru mengajar masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Tanggapan peserta didik dari ceramah yang dilakukan oleh guru pun juga tergolong kurang responsif. Motivasi belajar peserta didik yang berkurang menyebabkan penurunan hasil belajar. Hasil belajar dapat diketahui pada ulangan harian kompetensi dasar analisis peluang usaha kerajinan yang menunjukkan bahwa semua nilai peserta didik dalam satu kelas berada di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM=75) dengan nilai tertinggi yang diperoleh hanya 72.

Melihat dari kondisi tersebut, agar hasil belajar prakarya dan kewirausahaan Kelas XI RPL-3 lebih optimal maka pada kompetensi dasar analisis peluang usaha kerajinan. Materi pokok analisis peluang usaha kerajinan merupakan materi baru dalam Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan. Penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* yang akan mengembangkan berbagai keterampilan dasar (*life skills*) penting bagi kehidupan anak didik dengan diwujudkan adanya hasil karya produk dari peserta didik.

Berdasarkan latar belakang seperti uraikan di atas, maka penulis bermaksud melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar

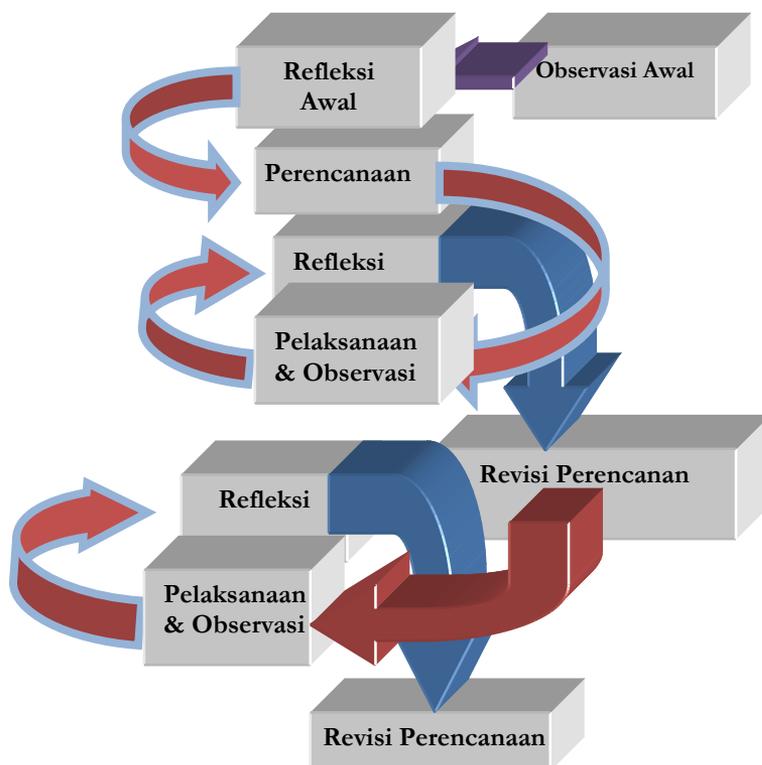
Prakarya dan Kewirausahaan Peserta Didik Kelas XI RPL-3 di SMK Negeri 6 Malang Melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Pada Materi Peluang Usaha Kerajinan Tahun Pelajaran 2018/2019”.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2006) PTK adalah penelitian praktis yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah faktual yang dihadapi guru sebagai suatu pencerminan terhadap kegiatan pengelola pembelajaran. Jadi penelitian ini dilakukan melalui berpikir reflektif, diskusi, penentuan keputusan dan tindakan. Maksud dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran di kelas.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Untuk lebih jelas, lihat gambar di bawah ini.

Gambar 1.
Siklus Tahapan Penelitian Tindakan Kelas



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Paparan Data

Temuan penelitian tindakan yang menjadi fokus perbaikan yang dihimpun selama pelaksanaan pembelajaran dapat penulis paparkan sebagai berikut.

Pra Siklus

Observasi di kelas XI RPL-3 dilakukan pada hari Kamis jam ke 5 – 6. Ketika akan memulai pembelajaran prakarya dan kewirausahaan pada materi peluang usaha kerajinan, terlihat beberapa peserta didik kurang bersemangat karena rasa capek. Pelaksanaan pembelajaran kebetulan dilakukan setelah istirahat kedua nampak peserta didik yang berada di bagian belakang tidur-tiduran terkesan belum siap untuk menerima pelajaran

Guru mengawali pembelajaran dengan bertanya kepada peserta didik yang duduk di barisan bangku depan secara spontan dan hampir bersamaan menjawab pertanyaan dari guru dengan tepat. Kemudian guru melanjutkan dengan menerangkan secara sekilas materi tentang gambaran kondisi ekonomi Indonesia, gagasan atau ide usaha, resiko usaha dan analisis keberhasilan dan kegagalan usaha melalui tayangan power point yang sesekali diselingi tanya jawab dengan beberapa peserta didik terutama yang duduk di barisan paling depan. Setelah pemberian konsep materi oleh guru, dilanjutkan dengan diskusi kelompok. Saat diskusi kelompok hampir pada semua kelompok hanya ada beberapa peserta didik yang mendominasi menyelesaikan permasalahan yang ada di LKS. Hal serupa juga terjadi pada saat presentasi, situasi kelas kurang kondusif tidak terjadi perdebatan panjang karena jarang ada pertanyaan yang terlontar kepada kelompok yang melakukan presentasi.

Pada pertemuan berikutnya, guru melanjutkan dengan sub materi gagasan/ide usaha, resiko usaha dan analisis keberhasilan dan kegagalan usaha. Pertemuan dilakukan pada hari Kamis jam ke 5-6. Nampak pembelajaran lebih bersemangat. Guru mengawali dengan menunjuk kepada salah satu peserta didik untuk mendeskripsikan tentang gagasan/ide usaha dan resiko usaha yang ditayangkan melalui *power poin*. Kemudian dilanjutkan oleh guru menjelaskan tentang. Pada saat guru melakukan kegiatan ini nampak beberapa peserta didik terutama yang duduk di belakang terlihat bosan, mereka melakukan aktivitas lain dengan bermain Hp dan ada beberapa yang corat-coret di kertas. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok. Seperti yang terjadi di aktivitas sebelumnya. Hanya anak-anak tertentu saja yang terlihat aktif sedangkan peserta didik yang lain terkesan pasif.

Hasil observasi pada proses pembelajaran sebelum diberi tindakan dengan prosentase keaktifan peserta didik kurang dari 60,17%. Berdasarkan kondisi di atas, selama ini dapat disimpulkan proses belajar peserta didik dalam pembelajaran mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMK Negeri 6 Malang khususnya kelas XI RPL-3 berjalan kurang lancar dikarenakan model pembelajaran konvensional dan terlihat guru mendominasi dalam seluruh aktivitas proses pembelajaran. Peserta didik cenderung hanya mendengar, menghafal, dan mencatat pelajaran yang diberikan guru, sebagian besar peserta didik jarang bertanya apalagi mengemukakan pendapat tentang materi yang diberikan oleh guru dikarenakan malu, kurang percaya diri, takut salah, bahkan memang kurang paham dengan penjelasan dari guru. Selain itu penulis juga mengadakan *pre-test* untuk materi membuat

gagasan/ide peluang usaha dan resiko usaha dengan hasil 29 peserta didik (85.71%) menunjukkan dibawah KKM dan sisanya 5 peserta didik (14.29%) yang sudah tuntas.

Tindakan Siklus I

Setelah data tentang kualitas pembelajaran peserta didik selama proses pembelajaran di kelas diperoleh dari tahap prasiklus dicermati dan ditelaah, penulis melanjutkan penelitian ke tahap siklus I, dengan melewati empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan dilakukan perencanaan pada persiapan dan waktu pelaksanaan bersama dengan teman sejawat, merancang RPP siklus I berdasarkan silabus, mempersiapkan media berupa power point, menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) siklus I, dan menyusun instrumen penelitian berupa pedoman pengamatan, catatan lapangan, lembar observasi proses belajar peserta didik dan tes hasil belajar siklus I.

Pada tahap pelaksanaan dilakukan tindakan pada siklus I yang dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan selama masing-masing 2 jam pelajaran (2 x 45 menit). Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan. Selama pembelajaran berlangsung aktivitas penulis maupun peserta didik diamati oleh observer pertemuan pertama (siklus I).

Pertemuan pertama dilakukan hari Kamis, 9 Agustus 2018 jam ke 5-6 di ruang kelas XI RPL-3. Pada kegiatan awal guru melakukan presensi dan dilanjutkan dengan melakukan apersepsi kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat dari mempelajari materi pokok peluang usaha kerajinan. Selanjutnya guru menayangkan video pembelajaran tentang sub materi pokok peluang dan gagasan/ide usaha, resiko usaha dan analisis keberhasilan dan kegagalan usaha yang ditayangkan melalui media. Setelah itu, untuk menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik guru memberikan kesempatan untuk menanyakan materi yang belum dipahami dari contoh video yang telah di tayangkan tersebut, dan dilanjutkan guru membentuk 8 kelompok secara heterogen. Dan membagikan lembar kerja peserta didik kepada setiap kelompok dengan pembagian materi pokok tentang peluang dan gagasan/ide usaha (untuk kelompok 1, 3, dan 8) dan untuk materi pokok resiko usaha (untuk kelompok 2 dan 5) serta untuk materi pokok analisis keberhasilan dan kegagalan usaha (untuk kelompok 4, 6 dan 7). Tahap ini merupakan aktivitas pertama pada model pembelajaran *project based learning* (PjBL) yakni di mana setiap kelompok diharapkan berdiskusi menyelesaikan pertanyaan awal yang mendasar kemudian dilanjutkan dengan pembuatan skenario proyek di mana masing-masing anggota kelompok sesuai dengan tugasnya harus berperan dalam pembuatan produk peluang usaha kerajinan.

Langkah ini merupakan tahap kedua dan ketiga dalam model pembelajaran *project base learning* (PjBL). Selanjutnya tahap keempat, yakni monitoring di mana masing-masing anggota diharapkan berbagi pendapat tentang materi pokok peluang usaha kerajinan sesuai dengan sub materi pokok kelompok yang berdasarkan pengalaman pribadi, orang lain ataupun dari berbagai sumber. Pada monitoring dilakukan dengan cara diskusi kelas di mana masing-masing kelompok secara bergiliran mempresentasikan rencana karya produk peluang usaha kerajinan sesuai tugas masing-masing kelompok.

Pada saat presentasi tidak semua anggota kelompok mau andil dalam diskusi kelas. Setiap kelompok hanya diwakili 2 orang untuk mempresentasikan rencana karya produknya masing-masing. Setelah semua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya maka guru mengklarifikasi dari salah satu kelompok yang salah konsep dan memberikan penguatan. Pada kegiatan penutup guru dan peserta didik bersama-sama menarik kesimpulan dan

melakukan refleksi kegiatan pembelajaran. Salah satu peserta didik ditugaskan menyampaikan hasil kesimpulan selama proses pembelajaran. Kegiatan refleksi dilakukan dengan menanyakan kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pertemuan kedua dilakukan Kamis, 23 Agustus 2018 jam 5-6 di ruang kelas XI RPL-3 yang sama. Pada pertemuan ini dilakukan review materi dengan cara setiap kelompok menayangkan hasil produk usaha kerajinan yang dibuat. Kondisi kelas lebih semangat dan antusias. Masing-masing kelompok secara bergiliran menayangkan hasil karyanya. Dari 6 kelompok yang menyajikan karyanya, ada 2 kelompok yang anggotanya tidak semua mengambil peran. Setelah semua kelompok menampilkan presentasi hasil karyanya, kemudian guru melakukan klarifikasi dan memberikan penguatan. Kemudian dilanjutkan dengan *post-test* kurang lebih 20 menit.

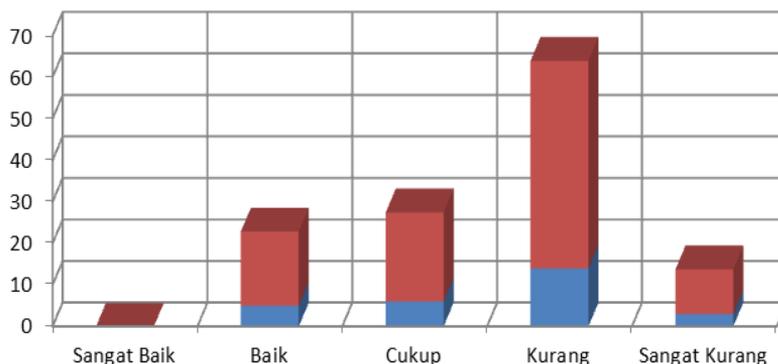
Pada tahap pengamatan kegiatan yang dilaksanakan adalah mengamati proses kegiatan pembelajaran oleh guru dan peserta didik. Hasil observasi berdasarkan pengamatan observer pada siklus I, yaitu guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat, guru telah melaksanakan tahap-tahap dalam model *project based learning*, hanya karena peserta didik masih belum terbiasa dengan menggunakan model ini sehingga beberapa aktivitas terlihat belum optimal, proses atau kegiatan pembelajaran secara umum berjalan dengan lancar, dan pengelolaan kelas yang dilakukan guru masih kurang efektif sehingga pada waktu tertentu suasana kelas kurang kondusif.

Hasil observasi di atas dapat dilihat pada kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang disajikan dalam tabel dan gambar grafik berikut:

Tabel 1.
Hasil Tes Siklus I

Interval Nilai	Frekuensi	Persen (%)	Kriteria
> 94	-	-	Sangat baik
85 – 94	6	17,65	Baik
75 – 84	7	20,59	Cukup
65 – 74	17	50,00	Kurang
< 65	4	11,76	Sangat Kurang
Jumlah	34	100	

Gambar 2.
Diagram Hasil Tes Siklus I



Tabel 1. dan Gambar 2. menunjukkan hasil kemampuan pengetahuan peserta didik dalam kegiatan *post-test* tidak ada satupun yang mendapat nilai ≥ 94 ; 85-94 sebanyak 6 peserta didik; 75-84 sebanyak 7 peserta didik; 65-74 sebanyak 17 peserta didik; dan yang mendapat nilai kurang dari 65 meningkat menjadi 4 peserta didik. Artinya peserta didik yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 38,24%, sedangkan yang mendapat nilai di bawah KKM sebanyak 61,76%. Hal ini menunjukkan masih lebih dari setengah kelas yang belum tuntas sehingga peningkatan terhadap proses pembelajaran masih harus dilakukan.

Pencapaian nilai tersebut belum dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar peserta didik. Rendahnya nilai kemampuan hasil belajar yang diperoleh peserta didik menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *project based learning* belum berjalan secara maksimal. Hal tersebut dikarenakan peserta didik belum terbiasa dalam menggunakan model pembelajaran *project based learning*. Beberapa faktor lain yang memengaruhi rendahnya nilai hasil belajar peserta didik akan dibahas pada kegiatan refleksi tindakan siklus I berikut:

Tahap refleksi didasarkan pada observasi yang dilakukan. Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan pada tindakan siklus I. Kekurangan yang diperoleh dari hasil observasi siklus I akan diperbaiki pada siklus II. Berikut ini beberapa tindakan yang perlu diperbaiki, yaitu peserta didik kurang bisa mengikuti alur kegiatan model pembelajaran *project based learning*, guru nampak belum memberikan penjelasan langkah-langkah kegiatan dengan detail yang harus dilakukan oleh peserta didik, dan tidak semua peserta didik mengambil peran yang sama dalam pembuatan proyek untuk materi pokok peluang usaha kerajinan.

Tindakan Siklus II

Tahap perencanaan dilakukan langkah-langkah, seperti merencanakan persiapan dan waktu pelaksanaan bersama dengan teman sejawat, merancang RPP siklus II sebagai perbaikan dengan mempertimbangkan kekurangan yang ada pada pertemuan siklus I, mempersiapkan media berupa power point, menyusun Lembar Kerja peserta didik (LKS) siklus II, dan menyusun instrumen penelitian tindakan yang berupa pedoman pengamatan, catatan lapangan, lembar observasi proses belajar peserta didik dan tes hasil belajar siklus II.

Tahap pelaksanaan pada siklus II dilakukan pada hari Kamis, tanggal 6 dan 13 September 2018 selama masing masing 2 jam pelajaran (2×45 menit). Dalam siklus II ini hal-hal yang dilakukan hampir sama dengan tahapan pada siklus I sebelumnya. Hanya saja dalam tahap siklus II ini penulis lebih menekankan pada keterampilan dalam pembuatan proyek secara prosedural sehingga peserta didik dapat aktif selama kegiatan pembelajaran dan proses belajar berlangsung dengan tertib dan lancar.

Adapun langkah-langkah pembelajaran siklus II, yaitu *pertama*, menentukan pertanyaan mendasar, Setelah mendengarkan penjelasan singkat dari guru tentang materi pokok peluang usaha kerajinan, setiap kelompok memperoleh sub materi pokok pemetaan peluang usaha dan langkah-langkah melakukan wirausaha. *Kedua*, menyusun perencanaan proyek, dengan bimbingan dari guru setiap kelompok menyusun skenario menganalisis peluang usaha kerajinan dari sub materi pokok pemetaan peluang usaha dan langkah-langkah melakukan wirausaha yang menjadi tugasnya. *Ketiga*, menyusun jadwal tugas proyek, dengan langkah masing-masing kelompok mengorganisasikan tugas dari anggota kelompok disesuaikan jadwal yang telah disepakati bersama, *Keempat*, evaluasi pengalaman, di mana masing-masing anggota diharapkan menceritakan pendapat tentang pemetaan peluang usaha dan langkah-langkah melakukan wirausaha sesuai tugas kelompok yang berdasarkan

pengalaman pribadi ataupun orang lain. *Kelima*, menguji hasil, dengan cara masing-masing kelompok mempresentasikan produk atau hasil karya kelompoknya yang berupa produk dari hasil pemetaan peluang usaha dan langkah-langkah melakukan wirausaha dalam hal ini guru bertindak sebagai fasilitator. *Keenam*, monitoring, dengan langkah saat satu kelompok presentasi, kelompok yang lain memberikan tanggapan untuk penyempurnaan hasil karya/produk. Selama proses pembelajaran, penulis dan observer melakukan pengamatan mengenai kegiatan dan aktivitas peserta didik. Kemudian pada akhir siklus II ini penulis merekap data semua aktivitas peserta didik selama pengamatan pelaksanaan tindakan siklus II berlangsung.

Pada pertemuan 1, kegiatan diawali oleh guru dengan presensi dan mengecek kondisi kelas. Selanjutnya guru melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan hari itu yang merupakan kelanjutan dari materi pada pertemuan sebelumnya yakni pemetaan peluang usaha dan langkah-langkah melakukan wirausaha. Guru menyampaikan tahapan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan kali itu. Guru menyampaikan garis besar materi pokok yang diselingi dengan tanya jawab.

Pada pertemuan pertama di siklus II ini guru membagi kelompok dengan mudah dan cepat yakni berdasarkan deretan bangku dalam satu kelas dibagi dalam 8 kelompok masing-masing deret menjadi 1 kelompok. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan memaksimalkan kekompakan dan kebersamaan serta efektifitas waktu. Sebelum peserta didik bergabung dengan kelompoknya, guru menjelaskan dengan runtut dan detail langkah demi langkah kegiatan pembelajaran mulai dari awal model pembelajaran *project base learning* yakni menyusun pertanyaan sampai kegiatan terakhir, yaitu monitoring. Sebelum melangkah ke tahapan-tahapan berikutnya dari model pembelajaran *project based learning* sesekali guru menanyakan pemahaman peserta didik, dan dengan sabar kembali menjelaskan ketika ada peserta didik yang bertanya. Guru dengan jelas kembali menguraikan tentang tanggungjawab masing-masing anggota untuk sesuai dengan pembagian peran yang telah dikomunikasikan oleh ketua kelompok.

Setelah guru selesai menjelaskan tentang kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik pada pertemuan hari itu, kemudian menganjurkan peserta didik segera berkumpul dengan kelompoknya masing-masing dan melakukan sesuai intruksi yang telah diberikan. Guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok yang lain untuk memantau apakah peserta didik telah melakukan aktivitas dengan benar. Pada tahapan monitoring guru memastikan skenario dari masing-masing kelompok telah disusun dengan runtut dan mengecek apakah masing-masing anggota dalam kelompok telah berbagi peran dengan merata atau belum. Setelah diskusi kelompok selama 30 menit, dilanjutkan dengan secara bergiliran masing-masing kelompok menyajikan hasil karya/produk dari skenario peluang usaha kerajinan serta mempersilahkan kelompok lain mencermati untuk memberikan pertanyaan, saran atau ide demi kesempurnaan dari skenario kelompok penyaji. Setelah semua kelompok selesai presentasi guru memberikan penguatan dan mengklasifikasi jawaban penyaji agar tidak terjadi kesalahan konsep.

Pertemuan 2 dilakukan pada hari Kamis jam 5-6 di ruang kelas RPL-3. Pertemuan diawali dengan salam dan presensi dan mengkondufikan kelas. Ketika suasana mulai agak gaduh, guru mengambil peran untuk mengendalikan suasana agar kembali kondusif. Hampir semua peserta didik terlihat sangat menikmati pembelajaran pada pertemuan hari itu, terlibat aktif dan guru melakukan klarifikasi dan penguatan. Kemudian dilanjutkan dengan *postest* kurang lebih 20 menit. Pada akhir pertemuan hari ini ditutup dengan salam tapi sebelumnya guru mengingatkan agar peserta didik mempelajari materi berikutnya.

Pada tahap observasi, penulis lakukan pada saat kegiatan pembelajaran di siklus berlangsung. Dari lembar observasi dapat diketahui bahwa hasil penelitian tindakan masalah siklus II ini sudah lebih baik daripada perbaikan pembelajaran siklus I. Aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran siklus II yang tercatat melalui lembar pengamatan sudah baik. Peserta didik lebih aktif, antusias dan serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. sebagaimana terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 2.
Proses Pembelajaran Peserta Didik dalam Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Prosentase Kriteria Aktivitas Belajar peserta didik (%)		
		Tidak Aktif	Cukup aktif	Aktif
1.	Menentukan pertanyaan mendasar	7.14	35.71	57.14
2	Menyusun perencanaan proyek	3.57	42.86	53.57
3	Menyusun jadwal	7.14	46.42	46.42
4	Evaluasi pengalaman	14.28	17.35	67.85
5.	Menguji hasil	10.71	7.14	82.14
6	Monitoring	10.71	14.28	75.75
	Rata-rata	8.93	27.29	63.81

Dari data aktivitas peserta didik dan penulis selama pembelajaran dapat diketahui bahwa keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran pada siklus II ini mengalami peningkatan dan telah memenuhi target yang ingin dicapai oleh penulis. Selain itu pada siklus II ini penulis sudah dapat menerapkan model pembelajaran dengan baik, di mana penulis sudah dapat mengkondisikan peserta didik selama pembelajaran.

Pada tahap refleksi, penulis dapat merumuskan keberhasilan dan kekurangan pada penelitian tindakan tersebut. Berdasarkan data yang didapat dari pelaksanaan tindakan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, yaitu meningkatnya aktivitas belajar peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Dengan penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa penelitian tindakan yang dilakukan telah sesuai rencana yang ditetapkan, yaitu terlaksananya siklus I dan siklus II. Hasil refleksi siklus II ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada materi pokok peluang usaha kerajinan pada peserta didik kelas XI RPL-3 SMK Negeri 6 Malang selama proses pembelajaran telah berhasil.

Pembahasan

Analisis Data per Siklus

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada materi pokok peluang usaha kerajinan yang terbagi menjadi dua siklus pembelajaran. Proses tindakan siklus I dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2018 membahas tentang sub materi pokok gambaran kondisi ekonomi Indonesia dan peluang usaha, peluang dan gagasan/ide usaha, resiko usaha, dan analisis keberhasilan dan kegagalan usaha. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 6 September 2018 membahas tentang sub materi pokok pemetaan peluang usaha dan langkah-langkah melakukan wirausaha. Pelaksanaan proses pembelajaran siklus I mengacu pada rencana pembelajaran yang telah disusun oleh penulis. Pada proses pembelajaran siklus I yang dilakukan penulis adalah mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran model *Project Based Learning* (PjBL).

Pada siklus I ini keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran masih dikatakan kurang, yaitu rata-rata 20.83% tidak aktif sama sekali, 42.86 cukup aktif dan 36.38% tergolong aktif. Hal ini disebabkan penulis belum dapat mengkondisikan kelas dengan baik yang ditunjukkan dengan masih banyak peserta didik yang ramai sendiri selama proses pembelajaran, dan terdapat peserta didik yang nampak bosan dan sibuk bermain Hp sendiri selama kegiatan pembelajaran. Kendala lainnya adalah penulis terlalu cepat dalam menyampaikan informasi dan penjelasan prosedur pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan penulis tidak dengan detail dan teliti memberikan penjelasan langkah-langkah pembagian tugas setiap anggota kelompok sehingga peserta didik kurang memahami model pembelajaran yang disampaikan apalagi model pembelajaran ini belum familiar dilakukan di dalam mata pelajaran pembelajaran prakarya dan kewirausahaan selama ini. Oleh karena itu, diperlukan suatu perbaikan-perbaikan proses pembelajaran untuk siklus berikutnya, sehingga pada siklus II nantinya akan tercipta suatu proses pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan bagi peserta didik yang pada akhirnya peserta didik akan lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan hari Kamis, tanggal 9 dan 13 September 2018 selama masing masing 2 jam pelajaran (2 x 45 menit) membahas sub materi pokok pemetaan peluang usaha dan langkah-langkah melakukan wirausaha. Proses pembelajaran yang dilakukan penulis pada siklus II tidak jauh berbeda dengan pembelajaran pada siklus I, hanya saja penulis telah melakukan beberapa perbaikan sesuai dengan hasil refleksi kinerja penulis selama siklus I. Pada siklus II penulis menjelaskan lebih detail kepada peserta didik tentang prosedural teknik pelaksanaan model *project based learning* sehingga pelaksanaan pembelajaran berjalan lebih baik. Penulis juga memberikan bantuan berupa pengarahan kepada peserta didik apabila peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan proyek terutama pembagian peran masing-masing anggota dalam pembuatan produk peluang usaha kerajinan. Hasil yang diperoleh adalah bahwa pada siklus II ini kualitas proses belajar peserta didik meningkat menjadi sebesar rata-rata 8.93% tidak aktif sama sekali, 27.29% cukup aktif dan 63.81% tergolong aktif.

Analisis Data Akhir

Berdasarkan paparan data dan analisis data dari siklus I dan siklus II perbandingannya dapat penulis gambarkan pada tabel perbandingan siklus I dan siklus II di bawah ini.

Tabel 3.
Perbandingan Proses Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Siklus I & II

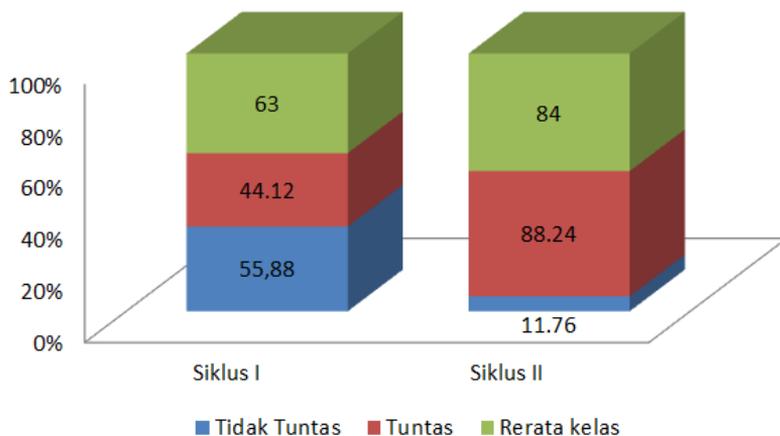
No	Aspek yang diamati	Prosentase Kriteria Proses Belajar Peserta Didik (%)					
		Tidak Aktif		Cukup aktif		Aktif	
		S I	S II	S I	S II	S I	S II
1	Menentukan pertanyaan mendasar	17.85	7.14	53.57	35.71	28.5	57.14
2	Menyusun perencanaan proyek	14.28	3.57	53.57	42.86	32.14	53.57
3	Menyusun jadwal	21.43	7.14	32.14	46.42	46.42	46.42
4	Evaluasi pengalaman	32.14	14.28	42.86	17.35	25	67.85
5	Menguji hasil	14.28	10.71	46.42	7.14	39.28	82.14
6	Monitoring	25	10.71	28.57	14.28	46.92	75.75
	Rata-rata	20.83	8.93	42.86	27.29	36.38	63.81

Berdasarkan hasil penelitian tindakan ini ternyata menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *project based learning* yang diterapkan pada materi pokok peluang usaha kerajinan pada kelas XI RPL-3 SMK Negeri 6 Malang tahun pelajaran 2018/2019 dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sedangkan untuk hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari tiap siklusnya. Pada siklus I diketahui hasil yang diharapkan belum mencapai target, akan tetapi pada tindakan siklus II terbukti hasil belajar peserta didik mampu mencapai target yang diharapkan.

Pada siklus I, terdapat peningkatan hasil belajar sebanyak 28.71%. Sedangkan pada siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 32.14% dari siklus I. Selain aktif dalam proses pembelajaran, hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan, diketahui pada data awal sebanyak 29 (85.71%) peserta didik belum mencapai KKM dalam mengerjakan soal pretest, sedangkan sebanyak 5 (14.29%) peserta didik lainnya telah mencapai KKM, yaitu perolehan nilai lebih besar atau sama dengan 75. Pada siklus I, terdapat peningkatan hasil belajar sebanyak 15 (44.12%) peserta didik telah mencapai KKM, dan sisanya sebanyak 19 (55.88%) peserta didik yang belum mencapai KKM, dengan rata-rata kelas 63. Sedangkan pada siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 32.35% dari siklus I, sehingga ketuntasan pada siklus II sebanyak 30 (88.24%) peserta didik yang mencapai KKM dan rata-rata kelas 84.

Untuk mengetahui dengan jelas perubahan hasil belajar dari *post-test* yang diadakan pada siklus I dan siklus II dapat dilihat di bawah ini.

Gambar 3.
Diagram Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Project Based Learning (PjBL)* pada materi pokok peluang usaha kerajinan juga mampu meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti dengan perolehan prosentase kriteria hasil belajar peserta didik, yaitu pada siklus I terdapat peningkatan hasil belajar sebanyak 15 (44,12%) peserta didik telah mencapai KKM, dan yang belum mencapai KKM diketahui sebanyak 19 (55,88%) peserta didik. Pada siklus II sebanyak 30 peserta didik (88,24%) sudah tuntas sedangkan sisanya

(11.76%) masih dibawah KKM dalam arti dari 34 peserta didik lebih dari 75% diatas KKM dengan nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan dari 63 pada siklus I menjadi 84 pada siklus II.

DAFTAR RUJUKAN

- Agusningrum, A. (2015). Revitalisasi Implementasi Kurikulum 2013. In Sukidin, B. Suyadi, S. Wahyuni, J. Widodo, P. Suharso, & R. N. Sedyati (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Transformatif dan Tantangan Masa Depan Bangsa* (pp. 58–67). Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Ansori, A. H. (2019). *Project-Based Learning: Penerapan Inovasi Pembelajaran yang Berorientasi Soft skills Mahasiswa* (Makalah). Pandeglang. Retrieved from <http://staisman.ac.id/assets/uploads/download/staisman-09204648.pdf>
- Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hutasuhut, S. (2010). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mata Kuliah Pengantar Ekonomi Pembangunan pada Jurusan Manajemen FE Unimed. *Pekbis Jurnal*, 2(1), 196–207. Retrieved from <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPEB/article/download/383/377>
- Nurfitriyanti, M. (2016). Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Formatif*, 6(2), 149–160. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i2.950>
- Pamungkas, A. H. (2017). Rancangan Pengembangan Program Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Pendidikan Luar Sekolah. In *Seminar Nasional Pendidikan Nonformal FKIP Universitas Bengkulu* (Vol. 1, pp. 199–206). Bengkulu: Universitas Bengkulu. Retrieved from <http://repository.unib.ac.id/11756/1/18>. Alim Harun Pamungkas RANCANGAN PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH.pdf
- Rati, N. W., & Kusmaryatni, N. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 60–71. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.9059>
- Suhardiyanto, A. (2009). Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Konstruktivistik. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 38(1), 68–77. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LIK/article/download/498/455>
- Sunardi, S., Ihwanudin, M., & Fitrianto, F. D. (2015). Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Proyek: Inovasi untuk Meningkatkan Kesesuaian Kompetensi Produktif di SMK dengan Kebutuhan Dunia Kerja. In *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan UM* (pp. 140–153). Malang: UM Press. Retrieved from http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_254532947344.pdf
- Wahid, S. (2013). *Menumbuhkembangkan Jiwa Wiraswasta: Suatu Pendekatan Melalui Pendidikan*. Malang: Wineka Media.
- Wahid, S. (2017). Theory and Practice of Entrepreneurship Education in Higher Education: Case Study PLS FIP UNP. In *Seminar Nasional Pendidikan Nonformal FKIP Universitas Bengkulu* (Vol. 1, pp. 184–198). Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Wahyu, R. (2016). Implementasi Model Project Based Learning (PjBl) Ditinjau dari

- Penerapan Kurikulum 2013. *Teknosienza*, 1(1), 49–62. Retrieved from <http://ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/TECNOSCIENZA/article/download/18/12/>
- Wahyuni, S., Hasdin, H., & Nurvita, N. (2018). Penerapan Metode Kerja Kelompok untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas III di SDN 15 Biau. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 5(3), 210–223. Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/download/3847/9488>
- Zulfatmi, Z. (2016). Internalisasi Nilai Melalui Student Centered Learning (SCL) Approach. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 312–328. <https://doi.org/10.22373/jm.v6i2.1087>